

**STUDI PERSPEKTIF PEREMPUAN DALAM  
INTERIOR RUMAH TINGGAL**



**ARTIKEL ILMIAH**

oleh:

**Galuh Marta Dhaniswara**

**NIM 161 2030 023**

**PROGRAM STUDI S-1 DESAIN INTERIOR  
JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2020**

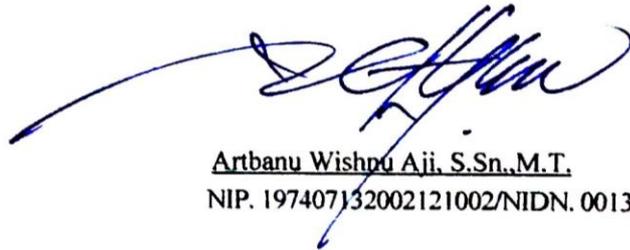
## LEMBAR PENGESAHAN

Artikel Ilmiah yang berjudul:

### **STUDI PERSPEKTIF PEREMPUAN DALAM INTERIOR RUMAH TINGGAL**

diajukan oleh Galuh Marta Dhaniswara, NIM 1612030023, Program Studi S-1 Desain Interior, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui oleh Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 31 Juli 2020.

**Pembimbing I/Anggota**



Artbanu Wishnu Aji, S.Sn.,M.T.

NIP. 197407132002121002/NIDN. 0013077402

# STUDI PERSPEKTIF PEREMPUAN DALAM INTERIOR RUMAH TINGGAL

Galuh Marta Dhaniswara  
dhanisgaluh@gmail.com

Artbanu Wishnu Aji, S.Sn., M.T.  
banu\_art@yahoo.com

## *Abstract*

*Women's perspective as a framework for the Gender and Development (GAD) approach is a different approach and reflects the evolution of thinking on the ground. Through the perspective approach of women in design aims to state that to focus on women in isolation is to ignore the real problems, which remain their subordinate status towards men in the neighborhood. Through the three approaches, the author wants to discuss the translation of the variable perspective approach of women in dwelling aimed at elaborating how a dwelling house as a living space that is able to understand or be sensitive to the needs, how the dynamics of relationships and the role of women in housing as well as forms of obstacles to the implementation of aspects of fulfilling aspects of women's variables in housing which includes the needs, tendencies of users and orientation of women's expectations that aims to maximize understanding of important points of the use of approaches based on women's needs in space.*

**Keywords:** *women's needs, the dynamics of relationships and activities, interior barriers*

## **Intisari**

Perspektif perempuan sebagai kerangka pendekatan Gender and Development (GAD) adalah pendekatan yang berbeda dan mencerminkan evolusi pemikiran di lapangan. Melalui pendekatan perspektif perempuan dalam desain bertujuan untuk menyatakan bahwa untuk fokus pada wanita dalam isolasi adalah mengabaikan masalah nyata, yang tetap menjadi status subordinat mereka terhadap pria pada lingkungan rumah tinggal. Melalui tiga pendekatan penulis ingin membahas penjabaran variable pendekatan perspektif perempuan dalam rumah tinggal yang bertujuan penjabaran bagaimana sebuah rumah tinggal sebagai ruang tinggal yang mampu memahami atau peka terhadap kebutuhan, bagaimana dinamika hubungan dan peran perempuan pada hunian serta bentuk hambatan penerapan pemenuhan aspek aspek variable perempuan dalam hunian yang meliputi kebutuhan, kecenderungan pengguna serta orientasi harapan perempuan yang bertujuan untuk memaksimalkan pemahaman poin penting akan pemanfaatan pendekatan berdasarkan keperluan perempuan dalam ruang.

**Kata Kunci :** kebutuhan perempuan, Dinamika hubungan dan kegiatan, hambatan interior

## PENDAHULUAN

Ketertarikan saya pada topik desain dan perpektif gender muncul ketika saya melakukan studi literatur untuk melakukan pembahasan penelitian analisis interior rumah tinggal di kawasan Karangwaru dengan pendekatan gender. Melalui observasi penelitian di tiap rumah tinggal yang merupakan objek penelitian di Karangwaru dibedakan berdasarkan melalui pengelompokan berdasarkan sifat subjeknya saya menemukan adanya kesamaan permasalahan kurangnya terwakilinya perempuan dalam huniannya. Pada proses pencarian literatur tentang arsitektur sebagai ruang tinggal, saya mendapati sebuah pernyataan mengenai kehadiran realitas dan konteks di sekitar eksistensi manusia menjadikan pertalian antara hunian dan humanisme mendapat tempatnya yang dinyatakan melalui sebuah pembahasan Arsitektur Mangunwijaya, yang tertulis: *"..Menurut Y.B. Mangunwijaya, arsitektur adalah media untuk memanusiakan manusia. Keberadaan arsitektur sangatlah dekat dan berkaitan dengan nilai-nilai, bukan sekadar bangunan wadiah. Nilai-nilai kemanusiaan yang dianyam merupakan suatu totalitas, serta berkaitan dengan banyak aspek sejak tahap gagasan desain sampai dengan perwujudan bahkan penggunaannya nanti..."*(Supratikna, 2009:9). Melalui pernyataan tersebut saya menyadari bahwa desain keruangan rumah tinggal kita saat ini memang rupanya sering luput akan titik tumpunya, manusia. Melalui literatur lainnya saya juga kemudian menemukan dalam penelitian Daniel mengungkapkan bahwa ketidaksetaraan pengguna yang diperhatikan melalui gender sering berurat berakar sebagai status kedua sehingga jarang terlihat. Ketika dilihat, mereka sering distereotipkan atau disederhanakan dan kehilangan, bahkan mengabaikan, atau merendahkan peran penting wanita dalam ruang huninya. Proses ini semakin memperburuk dan melanggengkan norma-norma gender yang tidak adil (Daniel, 2013:65). Secara sederhana melalui kedua pernyataan tersebut seakan mengingatkan kita akan pentingnya mengingingat Kembali kepentingan desain terhadap penggunanya yang dalam penelitian saya perempuan.

Proses terbentuknya pemahaman rumah tinggal sebagai ruang hidup bagi manusia di dalam hunian secara spesifik semakin menjelaskan keterkaitan gender, ruang, dan status antara laki-laki dan perempuan. Pendekatan perspektif gender yang salah-satunya memuat perempuan sebagai subjek spesifik telah secara panjang dikenali dan dipelajari dari waktu ke waktu. Melalui berbagai variabel perspektif gender disusun sebagai pendekatan paling mendalam dalam proses desain. Keterkaitan perempuan sebagai subjek gender dalam kebutuhan, alasan atau dinamika hubungan serta hambatan dikenali desainer sebagai alat bantu mengulas balik perspektif dan kepentingan pengguna dalam desain.

Artikel ini akan membahas penjabaran variabel pendekatan perspektif perempuan dalam rumah tinggal yang bertujuan penjabaran bagaimana sebuah rumah tinggal sebagai ruang huni yang mampu memahami atau peka terhadap kebutuhan, dinamika hubungan dan peran perempuan pada hunian serta bentuk hambatan penerapan pemenuhan aspek aspek variabel perempuan dalam hunian yang meliputi kebutuhan, kecenderungan pengguna serta orientasi harapan perempuan yang bertujuan untuk memaksimalkan efisiensinya di dalam ruang.

## PEMBAHASAN

Artikel ini akan membahas tentang memahami kebutuhan perempuan, dinamika hubungan sosio-kultural perempuan atas akses dan aktifitas dalam rumah tinggal serta hambatan dalam megemukakan kebutuhan dalam hunian sebagai studi pendekatan perspektif pada interior rumah tinggal yang dijabarkan sebagai berikut:

### **A. Kebutuhan Perempuan dalam Interior Rumah Tinggal**

Rumah tinggal memiliki peran penting dalam merealisasikan kebutuhan manusia yang di dalamnya terdapat ruang internal. Persyaratan ini bervariasi tergantung pada perbedaan antara perempuan dan laki-laki sebagai pengguna dan ditentukan dalam perbedaan anatomi, fisiologis dan psikologis. Perbedaan dalam persyaratan kenyamanan antara perempuan dan laki-laki pada rumah tinggal melebihi keruangan melainkan hubungan kegiatan internal penghuni hingga detail desain ruang beserta elemen-elemennya. Ditinjau melalui penelitian yang dilakukan oleh penelitian Daniel menyebutkan, secara teoritis perempuan sebagai salah satu anggota gender pada sebuah lingkungan hunian melalui beberapa perbedaan mendasar anatomis dan fisiologis serta psikologis membentuk beberapa variable kriteria dari kebutuhan dalam rumah tinggal. Melalui penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pertimbangan perbedaan antara jenis kelamin dan detail variable kebutuhan fisik tiap jenisnya, baik secara anatomis dan fisiologis serta psikologis dapat merumuskan ruang yang cocok untuk kegiatan manusia didalamnya. Pemenuhan variabel kebutuhan tersebut, menimbulkan karakter dan rasa nyaman terhadap ruang. Seperti halnya pada mendesain rak buku atau rak-rak bagi perempuan, menggunakan pertimbangan mekanisme berat dan ketinggian menyesuaikan dengan kemampuan fisiologisnya sehingga nyaman dengan ketinggiannya dengan panjang perempuan.

Ditinjau Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), fisiologi merupakan cabang ilmu biologi yang berkaitan dengan fungsi dan kegiatan kehidupan atau zat hidup (organ, jaringan, sel). Melalui fisiologis yang ada pada tubuh perempuan berkaitan erat dengan fungsi anatomi sehingga mempengaruhi kapasitas/kekuatan fisik. Merujuk melalui jurnal *Gender Differences Necessities in Interior Design* oleh Amany Mashhour Hendy, disebutkan bahwa tubuh laki-laki mendukung kegiatan biomekanik 30% lebih kuat dibanding perempuan. Perempuan yang disandingkan dengan pasangannya dengan ukuran tubuh dan usia sama umumnya hanya 80% yang kuat. Pria umumnya memiliki kemampuan untuk mengangkat lebih banyak berat daripada wanita karena memiliki lebih banyak massa otot. Selain itu, pusat gravitasi wanita lebih rendah daripada pria karena pinggul wanita lebih lebar dan torsi lebih pendek. Perbedaan gabungan ini menginformasikan jumlah dan cara wanita dan pria dapat mengangkat; waktu, perpindahan, kecepatan, akselerasi, kekuatan, dan kekuatan berbeda antara jenis kelamin. Sedangkan dilihat melalui perbedaan pada bentuk fisiologis organ dalam perempuan, terdapat perbedaan dalam asupan dan fungsi kapasitas pengiriman oksigen diterjemahkan ke dalam beberapa aspek kinerja selain kapasitas paru-paru (Hendy, 2015:2). Fungsi fisiologis pernafasan perempuan memiliki kapasitas sekitar 30 persen lebih rendah dari pada laki-laki. Selain itu sistem sirkulasi darah antara laki-laki dan perempuan mengalami beberapa perbedaan, antara lain : Laki-laki memiliki jantung yang kurang lebih 80% lebih besar dibanding perempuan, laki-laki memiliki jumlah sel darah merah kurang lebih 40% lebih banyak dibanding perempuan. Melalui perbedaan fisiologis lebih sedikitnya jumlah kadar sel darah merah dalam tubuh perempuan membuat kecenderungan perempuan mudah lelah dan terbatasnya ketahanan tubuh dari pada laki-laki (*Sex differences in human physiology n.d.*). Melalui perbedaan fisiologis, perempuan juga memiliki presentase jumlah dan massa lemak tubuh lebih besar dibandingkan laki-laki dan mempengaruhi kepekaan perempuan terhadap suhu dengan kapasitas penyimpanan panas tubuh lebih tinggi dan cenderung lebih kuat pada suhu eksternal.

Perbedaan fisiologis perempuan lainnya juga nampak pada fungsi kemampuan mata perempuan dalam melihat. Perempuan memiliki penglihatan malam yang lebih baik, melihat lebih baik di ujung merah dari spektrum cahaya, dan memiliki memori visual yang lebih baik, Sedangkan berbeda dengan laki-laki yang memiliki penglihatan jarak dan persepsi kedalaman lebih baik. Biasanya laki-laki memiliki fungsi penglihatan yang lebih baik di lingkungan yang terang. Perbedaan lainnya yang ditemukan pada perempuan melalui perbedaan jumlah produksi hormone testosteron yang lebih tinggi secara tak langsung juga diketahui mempengaruhi

psikologis serta kepekaan perempuan terhadap aspek suara, bau dan warna. Melalui perbedaan kadar hormone dimana perempuan menjadi lebih sensitive terhadapnya.

Faktor lain pada perempuan yang juga mempengaruhi faktor kebutuhan mendasar perempuan dalam ruang atau rumah tinggal adalah pada kecenderungan psikologis perempuan. Ditinjau juga melalui jurnal *Gender Differences Necessities in Interior Design* oleh Amany Mashhour Hendy, disebutkan bahwa perempuan mengalami stress psikologis lebih cepat daripada pria. Melalui tekanan dan keadaan tertentu perempuan memiliki kepekaan terhadap hal-hal diluar tubuh serta lingkungannya. Namun berlawanan dengan kecenderungan perempuan yang rentan merasakan tekanan, perempuan juga cenderung lebih mudah membangun motivasi diri daripada laki-laki saat berada dalam keadaan dan kondisi yang buruk berdasarkan prestasi dan pencapaian diri. Perempuan memiliki ketergantungan pada kegiatan perawatan pribadi yang termasuk didalamnya kegiatan-kegiatan *management*, organisasi atau aransemen dan *treatment* khususnya pada ruang lingkup terdekatnya (Hendy, 2015:3). Melalui penelitian perempuan juga memiliki pola emosi yang bervariasi sesuai dengan siklus menstruasi dan secara umum mempengaruhi beberapa kemampuan serta kepekaan rasa dan persepsi rasa takut, keselamatan dan keamanan dalam meruang. Melalui penelitian yang sama juga ditemukan bahwa kenyamanan perempuan sebagai individu terhadap lingkungannya juga dipengaruhi berdasarkan keadaan proxemic, yakni afiliasi dan hubungan korelasi psikologis sebagai sosial individu terhadap ruang di sekitar mereka. Perempuan cenderung menciptakan jarak individu dan menginformasikan kedekatan serta sifat objek terhadap individu. Melalui pengelompokan psikologis tak sadar tersebut kemudian perempuan menandai ruang lingkungannya akan kegiatan dan status/identitas meruang.

## **B. Dinamika Sosial Budaya Hubungan dan Kegiatan Perempuan Terhadap Rumah Tinggal**

Ditinjau melalui buku *Kajian dan Dinamika Gender*, Farida menguraikan bahwa dalam tatanan masyarakat patriarki saat ini, relasi gender antar perempuan dan laki-laki cenderung lebih memberi tempat yang utama pada laki-laki. Hal tersebut dicermati melalui banyak bidang kehidupan menempatkan perempuan pada posisi subordinasi. Perempuan seakan menjadi kelas kedua (*second class*) dan menjadi akar dari ketimpangan gender baik didalam maupun diluar hunian. Ketimpangan tersebut seringkali tidak disadari oleh anggota masyarakat. Farida menjelaskan bahwa menurut penelitian yang sudah ada Sebagian ketimpangan terhegemoni oleh kaidah-kaidah kultural masyarakat yang sudah ada (Hanum, 2018:8).

Menjelaskan kaidah kultural pandangan hubungan perempuan dalam rumah tangga, Farida lanjut menguraikan ideologi masyarakat Jawa sebagai contoh penerjemahan pemahaman kultural akan perempuan dan penempatan perannya. Dalam masyarakat Jawa terdapat ideologi yang berangkat melalui ideologi ibuisme negara. Dijelaskan bahwa sesuai dengan sejarahnya, ideologi ibuisme didasarkan berdasarkan hukum istiadat dan menekankan peran perempuan pada urusan domestik yang kemudian disebut sebagai “pengiburumahtangan” atau juga disebut *housewifization* (Hanum, 2018:13). Melalui penempatan perempuan dalam urusan domestik menuturkan terdapat paradigma yang diterjemahkan perempuan sebagai subjek pengelola dalam rumah tangga dan berada dibawah kepemimpinan laki-laki. Ideologi kultural mendefinisikan subordinat perempuan melalui proses pengambilan keputusan, pembagian kerja dan interaksi antar perempuan dan laki-laki dilaksanakan berdasarkan bias gender. Sesuai dengan konsep patriarki, melalui keadaan kulturasi ideologi masyarakat Jawa, peran dan posisi perempuan sebagai subordinat dianggap wajar dan terus mengakar hingga mempengaruhi perkembangan paradigma tatanan hidup masyarakat dalam rumah tinggal.

Paradigma gender yang merupakan sebuah pandangan mendasar tentang apa yang menjadi pokok persoalan (*subject matter*) pada rumah tinggal saat ini telah mengalami dinamika pergeseran dimana asumsi perempuan yang terbatas hanya mengurus bagian domestik dan berperan sebagai tangan kedua telah berubah dan menyesuaikan dengan perubahan persoalan dan kenyataan yang muncul dalam kehidupan masyarakat. Peran perempuan yang telah meluas dan merubah paradigma serta perspektif perempuan terhadap hak, kewajiban dan kebutuhan serta perilaku sosial dalam hunian. Secara umum perubahan peran perempuan diberbagai bidang sebagai upaya memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial dan budaya agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri dalam berperan dan berpartisipasi lebih besar dalam memecahkan masalah serta kebutuhan sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri secara mandiri. Dilihat dari kualitas dan kuantitasnya, sebagian besar perempuan masih tertinggal di berbagai bidang dibanding laki-laki namun secara bertahap perempuan lebih memiliki kesempatan dalam memberikan peran, mengutarakan aspirasinya, berpartisipasi, dan menikmati hasil pembangunan sebanding dengan kedudukan laki-laki (Dhaniswara, 2020:23-24).

### **C. Hambatan Mengemukakan Kebutuhan Perempuan dalam Rumah Tinggal**

Seorang ahli geografi feminis Linda McDowell pada penelitian Ginger menguraikan kerangka sosial gender dalam menentukan identitas dalam hunian, melalui bukunya ia menjelaskan bahwa kepemilikan dan akses ke ruang ini ditemukan dalam semua skala dan sangat gender sejak lahir. Pada skala tubuh di banyak budaya, anak laki-laki dibesarkan untuk mengklaim ruang melalui postur yang luas dan didorong untuk menjadi petualang, untuk menemukan atau dalam hal ini menempati kedudukan untuk memberi keputusan, dan menjelajahi lingkungan mereka dalam berbagai pengaturan lingkungan sedangkan anak perempuan dilatih untuk tidak mengambil ruang dan duduk dalam posisi "seperti wanita" dan dibesarkan untuk menerima batasan ruang, dan "dilindungi" oleh lingkungan rumah dan lingkungan terdekat yang homogen (Daniel, 2013:38). Melalui kerangka sosial tersebut kemudian dipahami dan secara tak langsung disetujui bahwa generalisasi manivestasi desain berdasarkan laki-laki dilakukan karena pekerjaan fisik secara tradisional dilakukan oleh laki-laki karena peran dan norma gender, banyak sistem dan alur kerja dirancang untuk rata-rata laki-laki. Desain atau standar khusus pria ini berkembang dalam tatanan kehidupan hunian masyarakat dalam jangka waktu yang panjang dan tak disadari telah menanggalkan kedalaman perspektif perempuan dalam mengenali dan memenuhi poin penting "kebutuhan mendasar" pendukung kegiatan pada rumah tinggal. Melalui konstruksi generalisasi standar kebutuhan dan keterbatasan pelibatan perspektif perempuan dalam proses pembentukan atau penentuan rumah tinggal dapat membatasi kemampuan perempuan untuk berkinerja secara efisien, serta mengabadikan gagasan bahwa wanita tidak mampu melakukan pekerjaan secara mandiri dan seringkali menyebabkan cedera dalam bekerja.

Seperti penjabaran Linda McDowell, melalui sebuah penelitian tentang rumah tinggal yang dilaksanakan penulis di bantaran sungai Karangwaru tahun 2020, didapati data bahwa mayoritas perempuan dalam hunian mengalami degradasi dalam memandang idealisme kebutuhan dan menanggalkan kriteria harapan dalam rumah tinggal. Tampak berdasarkan historis penghuni di kawasan Karangwaru yang dominan merupakan masyarakat aristokratik Jawa. Walaupun telah terdapat modifikasi dan redefinisi kedudukan dan peran perempuan dalam hunian dalam kawasan tersebut, dimana perempuan sudah menempati kedudukan serta kegiatan yang setara dengan laki-laki di tatanan social masyarakat di luar rumah tinggalnya. Melalui penerapan esensi nilai-nilai yang terkandung dalam ideologi generalisasi dimanivestasi melalui penentuan hirarki desain serta kegiatan dalam rumah tinggal.

Beranjak dari faktor eksternal yakni konstruksi sosial membentuk asumsi kepentingan prospektif perempuan dalam rumah tinggal dan interior di dalamnya, terdapat pula faktor keterbatasan kondisi sebagai pendorong keterbatasan perempuan dalam rumah tinggal. Aspek pendidikan atau pengalaman visual keruangan, kemampuan teknis, status subjek serta kemampuan ekonomi menjadi faktor-faktor internal penentu seberapa jauh pelibatan perempuan dalam menampilkan perspektifnya dalam desain rumah huni (*internal obstacle*). Berbeda dari faktor eksternal yang terbentuk melalui akar tradisi, faktor *internal obstacles* lebih besar disadari oleh perempuan dan laki-laki sebagai faktor degradasi dan eliminasi prospektif perempuan dalam desain rumah tinggal. Melalui keterbatasan tersebut, umumnya secara sengaja desain hunian mengeliminasi orientasi dan aspek-aspek pendukung standar atas kegiatan dan kebutuhan perempuan dalam ruang.

Beberapa permasalahan serta ketidak-sesuaian penataan rumah tinggal khususnya pada masing-masing ruang yang diakibatkan atas eliminasi prospektif perempuan, secara umum sering muncul melalui beberapa faktor yakni generalisasi skala pengukuran terhadap pengguna, pembatasan orientasi bentuk, warna dan aksentuasi, serta penanggulan beberapa unsur harapan perempuan atas keruangan. Melalui keterbatasan keterwakilan perempuan akan desain ruang huninya, pada umumnya perempuan memilih untuk melakukan kegiatan penyesuaian dan penambahan alat pendukung sederhana sebagai respon dari ketidak-sesuaian tertentu pada ruang. Seperti pada halnya hunian di Karangwaru, melalui penelitian di tiap hunian seringkali aspek skala penataan dan ketinggian letak gantungan jemuran berada di atas ketinggian 170-210 cm dimana pada level tersebut perempuan sebagai pengendali sekaligus pengguna utama menemukan kesulitan dalam melakukan aktifitas menjemur baju. Melalui ketidak-sesuaian tersebut timbul melalui kegiatan penentuan dan penataan area yang secara dominan dilakukan oleh laki-laki tanpa melibatkan perempuan di dalamnya (Dhaniswara, 2020:171). Pada kondisi tersebut dominan perempuan mengalami keterhambatan aktifitas menjemur dan melakukan penyesuaian dengan cara menggunakan tongkat ataupun menaiki kursi sebagai usaha mempermudah kegiatan. Melalui temuan beberapa data bentuk hambatan dan kurang sesuainya desain ruang pada penelitian tersebut juga ditemukan bahwa perempuan secara umum merasakan kesulitan dalam bekerja namun jarang untuk mengutarakan kesulitannya karena kurang memahami cara mengubah serta bentuk desain ataupun penataan ruang sudah dianggap produk jadi. Pada tahap ini, secara umum menjelaskan bagaimana desainer memiliki tanggung jawab nyata untuk menciptakan peluang bagi perempuan dengan memastikan bahwa desain, konstruksi, dan perencanaan pemeliharaan memperhatikan kemampuan ergonomis pria dan wanita. Pada tahapan ini ditemukan kebutuhan besar untuk merevisi sistem kerja desain dan lebih memperdalam berdasarkan prospektif gender serta secara terpadu memperluas pandangan akan mempelajari nilai-nilai kebutuhan perempuan sebagai bagian dari pengguna.

## **KESIMPULAN**

Studi rumah tinggal yang berprospektif perempuan adalah tentang bagaimana sebuah rumah tinggal sebagai ruang tinggal yang mampu memahami atau peka terhadap kebutuhan, kecenderungan dan orientasi harapan perempuan yang bertujuan untuk memaksimalkan efisiensi aktifitasnya didalam ruang. Kebutuhan akan pendalaman desainer dalam melakukan pendekatan desain ruang huni yang dipandang melalui prospektif perempuan memperlihatkan kedalaman berpikir berdasarkan perbandingan beberapa variabel. Dalam memahami prospektif perempuan atas ruang huni terdapat 3 variabel pendekatan mendasar yakni, karakteristik kebutuhan spesifik perempuan atas ruangan pada rumah tinggal yang dalam hal ini dilihat melalui karakteristik fisiologis, psikologis serta kecenderungan khusus perempuan akan aktifitas dalam rumah tinggal. Pendekatan kedua yakni pemahaman atas dinamika sosial

budaya hubungan dan kegiatan perempuan terhadap rumah tinggalnya, serta pendekatan terakhir yang memberikan pendalaman mengenai hambatan apa saja yang sering didapati dalam memaksimalkan kebutuhan dan harapan perempuan dalam ruang huni pada rumah tinggal serta bagaimana sebetulnya perempuan menanggapi keadaannya. Setiap variable digunakan sebagai pendekatan desainer sebagai peneliti sekaligus bahan pertimbangan dalam proses desain menggunakan pendekatan perempuan sebagai salah satu subjek pengguna dalam rumah tinggal.

Secara umum, studi pendekatan perspektif perempuan dalam ruang dan rumah tinggal digunakan sebagai langkah pemenuhan dan pengenalan konsep humanisme dalam ruang tinggal yang dalam hal ini hunian. Melalui pemahaman variabel-variabel perspektif perempuan memberikan kedalaman uraian serta bahan pembelajaran akan setiap kebutuhan, dinamika kultural serta hambatan pemakai dari objek arsitektur, baik dalam kapasitasnya secara pribadi maupun kolektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dagun, S. M. (1992). *Maskulin dan Feminin Perbedaan Pria dan Wanita dalam Fisiologi, Psikologi, Seksual, Karir dan Masa Depan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Daniel, G. (2013). *Designing for Gender Equality in the Developing Context: Developing a Gender-Integrated Design Process to Support Designers' Seeing, Process, and Space Making*. University of Washington.
- Dhaniswara, G. (2020). *Analisis Interior Rumah Tinggal Karangwaru Riverside Ditinjau dari Perspektif Gender*.
- Putri, Dyah Purbasari Kusumaning dan Sri Lestari. (2015). *Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa*. Jurnal Penelitian Humaniora, 75.
- Hanum, Farida. (2018). *Kajian dan Dinamika Gender*. Malang: Intrans Publishing.
- Hendy, A. (2015). *Gender Differences Necessities in Interior Design*. 174.
- Supratikna, A. (2009). 'Reaktualisasi Visi Humanisme Y.B. Mangunwijaya dalam Pendidikan', in *Peziarahan Panjang Humanisme Mangunwijaya*. (ed.) A. Ferry T. Indratno. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.